



## Strategi Pengembangan Destinasi Wisata Terintegrasi di Lingkar KEK Mandalika

Lalu Adi Permadi\*<sup>12</sup>, Nur Aida Arifah Tara<sup>2</sup>, Emilia Septiani<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Diploma III Pariwisata;

<sup>2</sup>Jurusan Manajemen FEB Universitas Mataram.

### Kata Kunci

Strategi, Pengembangan, Destinasi, Wisata, Terintegrasi, Lingkar, KEK Mandalika

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan rekomendasi strategi pengembangan Destinasi Wisata di Lingkar KEK Mandalika, Kabupaten Lombok Tengah. Pada penelitian ini digunakan analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pertama, Kondisi sosial budaya dan kelembagaan dalam hubungannya dengan pengembangan Destinasi Wisata Terintegrasi di Lingkar KEK Mandalika secara umum mendukung untuk terbentuknya destinasi wisata terintegrasi di daerah penyangga KEK Mandalika tersebut. Kedua, Faktor internal paling mempengaruhi adalah Kawasan ini terdiri dari beberapa desa yang memiliki potensi seperti Desa Sengkol, Rembitan dan Selong Belanak Faktor Eksternal paling mempengaruhi adalah Dukungan dan bantuan dari Pemerintah Kabupaten Lombok Tengah), bahkan Provinsi NTB dan Pemerintah Pusat RI yang sangat berperan terhadap kemajuan Desa Wisata di Lingkar KEK Mandalika. Ketiga, Strategi pengembangan Destinasi Wisata terintegrasi di Lingkar KEK Mandalika berdasarkan analisis SWOT meliputi: 1) Penguatan Instrumen kebijakan dan penguatan sistem regulasi pariwisata, 2) Manajemen Pembangunan Sarana Prasarana DTW yang menunjang dan mencakup pengembangan infrastruktur kawasan wilayah pariwisata dan 3) Budaya lokal, mutu lingkungan, peran serta kreativitas masyarakat.

### Keywords

Strategy, Development, Destination, Tourism, Integrated, Circle, SEZ Mandalika

### Abstract

This study aims to provide recommendations for the development strategy of Tourism Destinations in the Mandalika SEZ Circle, Central Lombok Regency. In this study, qualitative descriptive analysis was used. The results showed that First, socio-cultural and institutional conditions in relation to the development of Integrated Tourism Destinations in the Mandalika SEZ Circle generally support the formation of integrated tourist destinations in the Mandalika SEZ buffer area. Second, the most influencing internal factor is that this area consists of several villages that have potential such as Sengkol, Rembitan and Selong Belanak Villages. Third, the strategy for the development of integrated Tourism Destinations in the Mandalika SEZ Circle based on SWOT analysis includes: 1) Strengthening policy instruments and strengthening the tourism regulation system, 2) Management of DTW Infrastructure Development that supports and includes the development of tourism area infrastructure and 3) Local culture, environmental quality, community participation and creativity.

\*Corresponding Author: **Lalu Adi Permadi**, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Mataram, Nusa Tenggara Barat Indonesia

Email: [adipermadi@unram.ac.id](mailto:adipermadi@unram.ac.id)

DOI: <https://doi.org/10.29303/jseh.v9i4.436>

History Artikel:

Received: 19 September 2023 | Accepted: 16 Desember 2023

## PENDAHULUAN

Lombok Tengah merupakan salah satu daerah tujuan wisata potensial di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Lombok Tengah merupakan daerah yang memiliki keragaman objek dan daya tarik wisata. Bila dilihat dari daya tarik wisata yang ditawarkan, Kabupaten Lombok Tengah memiliki beberapa potensi daya tarik wisata yaitu wisata bahari, keindahan, keunikan, dan kekhasan flora dan fauna di hutan gunung Rinjani, pendakian dan penelitian geologi dan vulkanologi, peninggalan sejarah dan budaya kehidupan masyarakat berupa wisata arkeologi, wisata ziarah, wisata arsitektural, wisata ke pemukiman suku Sasak, dan lain sebagainya (Darmawan, 2019; Permadi et al., 2017, 2020; Putri, 2019).

Melihat dari potensi wisata yang ada di Lombok Tengah maka sangat dimungkinkan untuk dilakukan pengembangan wisata alternatif yaitu Desa Wisata. Negara-negara yang dominan dalam bidang pariwisata seperti Spanyol, Amerika Serikat dan China sudah lama mengembangkan pariwisata di pedesaan (rural tourism) (Barke, 2004; Gao et al., 2009; Gartner, 2004). Wisatawan datang ke Desa Wisata karena unsur desa itu sendiri dimana lingkungan dan suasana desa yang bersih dan jauh dari keramaian kota (Botezatu, 2014; Farmaki, 2012).

Salah satu wilayah yang potensial menjadi lokasi pengembangan Destinasi Wisata dalam bentuk Desa Wisata adalah Kawasan Lingkar KEK Mandalika. Wilayah yang sering juga disebut "pinggiran KEK" ini merupakan salah satu kawasan penyangga Kawasan Ekonomi Khusus Mandalika yang berada di wilayah kecamatan-kecamatan di selatan Lombok Tengah. Beberapa tahun terakhir ada beberapa kampung Wisata yang menonjol di Kawasan Lingkar KEK Mandalika yaitu Sade dan Ende. Selain itu kawasan ini memiliki potensi wisata sejarah, budaya dan alam karena di masa lampau pernah menjadi pusat pertumbuhan ekonomi dan agama. Keberadaan Kedatuan Jonggat Selatan, Makam Wali Nyatoq dan Gunung Pujut yang menjadi wisata sejarah yang tidak bisa ditinggalkan oleh wisatawan yang ingin menyaksikan kehidupan sosial budaya di kawasan ini. Taman Wisata Alam Gunung Tunak yang berada di Desa Mertak menjadi potensi wisata alam yang patut disaksikan wisatawan di timur Lingkar KEK Mandalika (Kanom & Darmawan, 2020; Permadi et al., 2021; Putri, 2019).

Potensi Lingkar KEK Mandalika ini diharapkan dapat dikembangkan sebagai atraksi wisata yang menarik dan dikelola secara profesional dalam kerangka Destinasi Wisata berbasis masyarakat. Hasil identifikasi di Lingkar KEK Mandalika terdapat beberapa organisasi swadaya masyarakat yang mungkin mendukung community

based tourism. Organisasi swadaya masyarakat itu terdiri dari organisasi ekonomi, organisasi pariwisata, organisasi kesenian, organisasi tani, organisasi keagamaan, organisasi pemuda dan organisasi wanita (Kanom & Darmawan, 2020; Permadi et al., 2021; Putri, 2019).

Dengan komunitas masyarakat lokal sebagai pilar pariwisata di Lingkar KEK Mandalika maka dapat dikatakan Kawasan Penyangga itu siap bergerak menuju daerah wisata yang produktif. Namun mengingat bervariasinya kelompok atau komunitas di Lingkar KEK Mandalika maka perencanaan strategi pemasaran Destinasi Wisata di Kawasan tersebut harus mengadaptasi kepentingan kelompok-kelompok dalam masyarakat. Soteriades (2012) merekomendasikan penelitian mendalam tentang kontribusi potensial faktor-faktor yang mempengaruhi strategi pemasaran suatu destinasi untuk selanjutnya menyarankan kerangka kerja konseptual atau model yang memungkinkan peningkatan efektivitas promosi destinasi pariwisata dengan pendekatan pemasaran terintegrasi.

## METODE PENELITIAN

Berdasarkan tema di depan, maka desain yang dipergunakan dalam penelitian ini akan bersandarkan pada pendekatan deskriptif kualitatif. Dengan pendekatan ini, kiranya berbagai aspek yang diteliti akan dapat menghasilkan data yang valid, reliabel, dan relevan dengan yang dibutuhkan nantinya. Selain itu, dengan pendekatan deskriptif kualitatif akan dapat dilakukan observasi yang lebih mendalam dan teliti terhadap objek-objek penelitian, sehingga data-data yang diperoleh lebih akurat dan mendasar.

Studi ini akan dilaksanakan di wilayah Lingkar KEK Mandalika Kabupaten Lombok Tengah (sebagai fokus penelitian). Pemilihan fokus ini dimaksudkan agar dapat menjawab permasalahan penelitian, yakni strategi pengembangan dan pemasaran desa wisata terintegrasi di Lingkar KEK Mandalika Kabupaten Lombok Tengah.

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan Kawasan Lingkar KEK Mandalika adalah Kawasan pedesaan yang terletak di Luar Kawasan inti KEK Mandalika berada di tiga kecamatan terdekat yaitu Pujut, Praya Timur dan Praya Barat dan bertindak sebagai penyangga dan Kawasan yang terdampak atau terpengaruh aktivistas pembangunan Kawasan Ekonomi Khusus tersebut.

Partisipan penelitian ini adalah tokoh masyarakat dan pimpinan pemerintah desa. Para informan yang diusulkan dalam penelitian ini antara lain: Kepala Desa, Sekretaris Desa, Ketua RW, Ketua RT, sesepuh desa, tokoh masyarakat, dan para anggota masyarakat yang mungkin akan secara langsung terlibat dalam pengelolaan program desa wisata seperti petani desa

setempat, dan pelaku bisnis. Instrumen utama dalam penelitian yang mempergunakan metode kualitatif adalah peneliti sendiri. Peneliti langsung turun ke lapangan, melakukan observasi ke lapangan dan wawancara dengan para informan. Teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi

Data yang terkumpul melalui hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi ini berupa data kualitatif. Teknik yang dipergunakan untuk menganalisis data penelitian adalah teknik analisis deskriptif interpretatif.

#### *Tahapan Kegiatan Analisis*

1. Analisis kondisi sosial budaya dan kelembagaan dalam hubungannya dengan pengembangan desa wisata terintegrasi di Lingkar KEK Mandalika.
2. Identifikasi faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi pengembangan desa wisata terintegrasi di Lingkar KEK Mandalika.
3. Analisis dan Perumusan strategi pengembangan desa wisata model terintegrasi di Lingkar KEK Mandalika dengan analisis SWOT.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil Identifikasi faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi pengembangan desa wisata terintegrasi di Lingkar KEK Mandalika

#### **Faktor Internal**

1. Kawasan Lingkar KEK Mandalika berisikan dengan beberapa desa yang memiliki potensi seperti Desa Sengkol, Rembitan dan Selong Belanak
2. Dari amenities wisata masih lemah
3. Potensi seni budaya yang mengakar pada masyarakat.
4. Potensi alam, sebagai unsur wisata lingkungan dan petualangan.
5. Kawasan Lingkar KEK Mandalika berdekatan dengan pintu gerbang tujuan wisatawan.
6. Konflik yang ada berupa perbedaan persepsi antar anggota masyarakat, benturan kepentingan antara anggota masyarakat.
7. Kawasan Lingkar KEK Mandalika merupakan Kawasan Wisata yang lengkap
8. Kawasan Lingkar KEK Mandalika memiliki keunikan yang menjadi daya tarik bagi para wisatawan
9. Wisata Budaya sebagian besar sama dengan apa yang dimiliki oleh wilayah lain di Lombok
10. Tiket obyek wisata yang relatif murah di obyek wisata Kawasan Lingkar KEK Mandalika
11. Kegiatan promosi dan pemasaran Kawasan Lingkar KEK Mandalika cukup baik

12. Keramahan masyarakat Kawasan Lingkar KEK Mandalika
13. Sarana dan prasarana penunjang pariwisata di Kawasan Lingkar KEK Mandalika kurang mendukung
14. Manajemen pengelola dalam pembangunan pariwisata di Kawasan Lingkar KEK Mandalika masih lemah.
15. Keterbatasan SDM karena banyak yang bekerja maupun bersekolah,
16. Sarana transportasi yang belum optimal
17. Kesiapan, Kesadaran dan kemauan masyarakat setempat untuk mengembangkan pariwisata.
18. Banyaknya potensi yang ada di Lingkar KEK Mandalika berupa potensi ekonomi maupun potensi lingkungan. Selain itu didukung juga adanya peternakan kerbau yang sejak awal memang sudah banyak pengunjungnya, serta terdapat banyak atraksi wisata.
19. Setelah ditetapkannya sebagai desa wisata, sejumlah desa belum menyusun rencana kegiatan riil sehingga belum mengetahui apa yang harus dilakukan.
20. Perjalanan perkembangan kegiatan wisata di desa wisata didominasi oleh pionir-pionir desa wisata di desa sehingga cenderung kurang menerapkan prinsip pengelolaan kelembagaan dalam mengelola desa.
21. Munculnya perubahan paradigma desa wisata yang dulunya lebih mementingkan potensi desa dibandingkan peluang pasar menjadi kendala didesa sebagai sebuah daerah tujuan wisata.
22. Kurangnya proses pendampingan dan pembinaan terkait dengan upaya pemanfaatan potensi wisata, pengelolaan kegiatan wisata hingga proses pengembangan kegiatan wisata di luar KEK Mandalika menjadi kendala karena pihak pengelola cenderung hanya mengelola potensi wisata berdasarkan pengalaman sendiri.
23. Secara kelembagaan, kerja sama antar desa wisata di Lingkar KEK Mandalika belum memiliki legalitas
24. Kegiatan wisata/produk wisata yang ditawarkan umumnya mencakup sebagian wilayah desa seperti Dusun Sade yang tidak mencakup seluruh Desa Rambitan sehingga untuk warga masyarakat yang tidak terlibat menganggap bahwa kegiatan desa wisata bukan merupakan kegiatan seluruh warga masyarakat desa.
25. Sebagai pelaku usaha di bidang kegiatan wisata, pihak desa – desa wisata di Kawasan Lingkar KEK Mandalika masih kurang
26. Sumber air yang terbatas
27. Sebagian besar Kondisi alam di Lingkar KEK Mandalika masih alami

28. Akses jalan yang sudah cukup baik menuju Kawasan Lingkar KEK Mandalika
29. Pengembangan Infrastruktur bagus, aksesibilitas, dan sarana-prasarana
30. Adanya sarana informasi kepariwisataan bagi masyarakat.
31. Adanya jalinan kerja sama antara Pemerintah Daerah, pelaku pariwisata dan komponen pariwisata untuk menyamakan persepsi dalam meningkatkan pembangunan pariwisata.
32. Tersedianya teknologi informasi dan telekomunikasi untuk melakukan promosi.
33. Tersedianya sumber daya manusia kepariwisataan.
34. Tersedia fasilitas pendukung yang memadai seperti hotel, restoran, perbankan, dan lain-lain
35. Adanya sarana transportasi yang mendukung ke Kawasan Lingkar KEK Mandalika.
36. Keramahmataman penduduk atau masyarakat Kawasan Lingkar KEK Mandalika.
37. Keamanan dan stabilitas yang cukup baik.
38. Pelayanan umum (polisi, Kantor pos, telepon) yang baik.

#### Faktor Eksternal

1. Ancaman pekerja luar, saat ini sektor pariwisata di Lombok Tengah sebagian besar masih didominasi pendatang luar seperti halnya Desa Kuta sebagai pusat kawasan Mandalika warga desa kurang di berdayakan sebagai tenaga kerja sektor pariwisata sebagian besar kebingungan dalam menentukan usaha apa yang harus diupayakan
2. Berdampak positif dalam kegiatan sosial ekonomi dan penyerapan tenaga kerja di Kawasan Lingkar KEK Mandalika yang dapat mengurangi pengangguran.
3. Terdapat Himpunan Pramuwisata Indonesia di wilayah Kabupaten Lombok Tengah
4. Dukungan dan bantuan dari pemerintah kabupaten (Dinas Pariwisata Kabupaten Lombok Tengah), bahkan provinsi (Dinas Pariwisata Provinsi NTB) dan Pemerintah Pusat RI yang sangat berperan terhadap kemajuan Desa Wisata di Lingkar KEK Mandalika.
5. Kurangnya sinkronisasi program pembangunan desa wisata dengan program pembangunan daerah kabupaten.
6. Transportasi umum menuju Kawasan Lingkar KEK Mandalika belum cukup baik
7. Penurunan jumlah wisatawan Nusantara yang disebabkan kenaikan tarif dasar listrik, telepon, dan BBM.
8. Belum ada kerja sama antar desa terkait wisata di Lingkar KEK Mandalika. Pengelola desa

wisata umumnya menjalin Kerja sama antar desa wisata dengan adanya jejaring desa wisata dan antara satu desa wisata dengan sebuah travel agent..

9. Pihak pengelola desa wisata tidak memiliki target pasar yang spesifik sehingga cenderung mengikuti arus perkembangan wisatawan dan memanfaatkan jaringan wisatawan (repeater guess) yang datang dan pernah menikmati paket wisata yang ada..
10. Kelestarian lingkungan akan terancam oleh kepentingan lain yang menghasilkan pendapatan lebih besar.
11. Kawasan Lingkar KEK Mandalika bersama Kawasan inti KEK Mandalika yang memiliki kekuatan pasar wisatawan akan menjadi kekuatan pasar daerah lain.
12. Promosi yang kurang gencar berakibat kepada kelesuan bisnis usaha pariwisata.
13. Masyarakat Kawasan Lingkar KEK Mandalika akan kehilangan nuansa Suku Sasak tanpa pemuliaan dan pengayaan budaya Kawasan Lingkar KEK Mandalika.
14. Apresiasi dan kecintaan masyarakat terhadap budaya dan produk lokal masih rendah antara lain karena keterbatasan informasi.
15. Kurangnya pemahaman masyarakat terhadap pelestarian benda cagar budaya (BCB).
16. Lemahnya SDM pengelola peninggalan sejarah kepurbakalaan dan budaya lokal, serta pengelolaan daya tarik wisata.
17. Pembangunan destinasi yang kurang memperhatikan aspek kepentingan dan manfaat bagi masyarakat lokal.
18. Adanya kesamaan potensi kepariwisataan dengan daerah lain.
19. Masuknya pengaruh budaya asing yang berkembang di masyarakat.
20. Meningkatnya minat masyarakat sendiri untuk melakukan perjalanan wisata ke daerah lain.

Analisis dan Perumusan strategi pengembangan desa wisata model terintegrasi di Lingkar KEK Mandalika dengan analisis SWOT.

Pengamatan Terhadap Aspek Lingkungan Internal Hasil penilaian dan kajian terhadap aspek lingkungan internal yaitu:

#### A. Faktor-faktor lingkungan Internal:

1. Kawasan Lingkar KEK Mandalika berisikan dengan beberapa desa yang memiliki potensi seperti Desa Sengkol, Rembitan dan Selong Belanak
2. Potensi seni budaya yang mengakar pada masyarakat.

3. Potensi alam, sebagai unsur wisata lingkungan dan petualangan.
  4. Kawasan Lingkar KEK Mandalika berdekatan dengan KEK Mandalika sebagai pintu gerbang tujuan wisatawan.
  5. Kawasan Lingkar KEK Mandalika merupakan Kawasan Wisata yang lengkap
  6. Kawasan Lingkar KEK Mandalika memiliki keunikan yang menjadi daya tarik bagi para wisatawan
  7. Tiket obyek wisata yang relatif murah di obyek wisata Kawasan Lingkar KEK Mandalika
  8. Kegiatan promosi dan pemasaran Kawasan Lingkar KEK Mandalika cukup baik
  9. Keramahan masyarakat Kawasan Lingkar KEK Mandalika
  10. Banyaknya potensi yang ada di Lingkar KEK Mandalika berupa potensi ekonomi maupun potensi lingkungan.
  11. Sebagian besar Kondisi alam di Lingkar KEK Mandalika masih alami
  12. Akses jalan yang sudah cukup baik menuju Kawasan Lingkar KEK Mandalika
  13. Pengembangan Infrastruktur bagus, aksesibilitas, dan sarana-prasarana
  14. Adanya sarana informasi kepariwisataan bagi masyarakat.
  15. Adanya jalinan kerja sama antara Pemerintah Daerah, pelaku pariwisata dan komponen pariwisata untuk menyamakan persepsi dalam meningkatkan pembangunan pariwisata.
  16. Tersedianya teknologi informasi dan telekomunikasi untuk melakukan promosi.
  17. Tersedianya sumber daya manusia kepariwisataan.
  18. Tersedia fasilitas pendukung yang memadai seperti hotel, restoran, perbankan, dan lain-lain
  19. Adanya sarana transportasi yang mendukung ke Kawasan Lingkar KEK Mandalika.
  20. Keramahtamahan penduduk atau masyarakat Kawasan Lingkar KEK Mandalika.
  21. Keamanan dan stabilitas yang cukup baik.
  22. Pelayanan umum (polisi, Kantor pos, telepon) yang baik.
- B. Faktor-faktor yang dianggap sebagai kelemahan:
1. Dari sisi amenities wisata masih lemah
  2. Konflik yang ada berupa perbedaan persepsi antar anggota masyarakat, benturan kepentingan antara anggota masyarakat.
  3. Wisata Budaya sebagian besar sama dengan apa yang dimiliki oleh wilayah lain di Lombok
  4. Sarana dan prasarana penunjang pariwisata di Kawasan Lingkar KEK Mandalika kurang mendukung
  5. Manajemen pengelola dalam pembangunan pariwisata di Kawasan Lingkar KEK Mandalika masih lemah.
  6. Keterbatasan SDM karena banyak yang bekerja maupun bersekolah,
  7. Sarana transportasi yang belum optimal
  8. Kesiapan, Kesadaran dan kemauan masyarakat setempat untuk mengembangkan pariwisata.
  9. Setelah ditetapkannya sebagai desa wisata, sejumlah desa belum menyusun rencana kegiatan riil sehingga belum mengetahui apa yang harus dilakukan.
  10. Perjalanan perkembangan kegiatan wisata di desa wisata didominasi oleh pionir-pionir desa wisata di desa sehingga cenderung kurang menerapkan prinsip pengelolaan kelembagaan dalam mengelola desa.
  11. Munculnya perubahan paradigma desa wisata yang dulunya lebih mementingkan potensi desa dibandingkan peluang pasar menjadi kendala di desa sebagai sebuah daerah tujuan wisata.
  12. Kurangnya proses pendampingan dan pembinaan terkait dengan upaya pemanfaatan potensi wisata, pengelolaan kegiatan wisata hingga proses pengembangan kegiatan wisata di luar KEK Mandalika menjadi kendala karena pihak pengelola cenderung hanya mengelola potensi wisata berdasarkan pengalaman sendiri.
  13. Secara kelembagaan, kerja sama antar desa wisata di Lingkar KEK Mandalika belum memiliki legalitas
  14. Kegiatan wisata/produk wisata yang ditawarkan umumnya mencakup sebagian wilayah desa seperti Dusun Sade yang tidak mencakup seluruh Desa Rambitan sehingga untuk warga masyarakat yang tidak terlibat menganggap bahwa kegiatan desa wisata bukan merupakan kegiatan seluruh warga masyarakat desa. Kondisi ini mengakibatkan minimnya partisipasi

masyarakat desa dalam pembangunan dan pengembangan desa wisata.

15. Sebagai pelaku usaha di bidang kegiatan wisata, pihak desa – desa wisata di Kawasan Lingkar KEK Mandalika masih kurang dalam melakukan promosi dan kerja sama dengan pihak *travel agent* atau pihak pemerintahan daerah untuk lebih memperkenalkan terkait desa wisata secara umum dan secara spesifik terkait dengan produk wisata yang ada di masing-masing desa wisata.
  16. Sumber air yang terbatas
  17. Tersedianya teknologi informasi dan telekomunikasi untuk melakukan promosi.
  18. Tersedianya sumber daya manusia kepariwisataan.
- C. Faktor-faktor yang dianggap sebagai peluang:
1. Berdampak positif dalam kegiatan sosial ekonomi dan penyerapan tenaga kerja di Kawasan Lingkar KEK Mandalika yang dapat mengurangi pengangguran.
  2. Terdapat Himpunan Pramuwisata Indonesia di wilayah Kabupaten Lombok Tengah
  3. Dukungan dan bantuan dari pemerintah kabupaten (Dinas Pariwisata Kabupaten Lombok Tengah), bahkan provinsi (Dinas Pariwisata Provinsi NTB) dan Pemerintah Pusat RI yang sangat berperan terhadap kemajuan Desa Wisata di Lingkar KEK Mandalika.
  4. Kurangnya sinkronisasi program pembangunan desa wisata dengan program pembangunan daerah kabupaten. Kondisi ini akan mengakibatkan tidak terealisasinya usulan program / kegiatan yang diusulkan pengelola desa wisata dengan sumber pendanaan APBD.
  5. Belum ada kerja sama antar desa terkait wisata di Lingkar KEK Mandalika. Pengelola desa wisata umumnya menjalin Kerja sama antar desa wisata dengan adanya jejaring desa wisata dan antara satu desa wisata dengan sebuah *travel agent*. Kondisi ini kurang menguntungkan dari sisi pasar wisatawan karena minimnya produk wisata yang dapat ditawarkan kepada wisatawan.
  6. Pihak pengelola desa wisata tidak memiliki target pasar yang spesifik sehingga cenderung mengikuti arus perkembangan wisatawan dan memanfaatkan jaringan wisatawan (*repeater guess*) yang datang dan pernah menikmati paket wisata yang ada. Seharusnya terdapat target wisatawan yang jelas sehingga karakteristik paket wisata menjadi jelas dan terukur.
  7. Kawasan Lingkar KEK Mandalika bersama Kawasan inti KEK Mandalika yang memiliki

kekuatan pasar wisatawan akan menjadi kekuatan pasar daerah lain.

- D. Faktor-faktor yang dianggap sebagai ancaman:
1. Ancaman pekerja luar, saat ini sektor pariwisata di Lombok Tengah sebagian besar masih didominasi pendatang luar
  2. Kelestarian lingkungan akan terancam oleh kepentingan lain yang menghasilkan pendapatan lebih besar.
  3. Masyarakat Kawasan Lingkar KEK Mandalika akan kehilangan nuansa Suku Sasak tanpa pemuliaan dan pengayaan budaya Kawasan Lingkar KEK Mandalika.
  4. Apresiasi dan kecintaan masyarakat terhadap budaya dan produk lokal masih rendah antara lain karena keterbatasan informasi.
  5. Kurangnya pemahaman masyarakat terhadap pelestarian benda cagar budaya (BCB).
  6. Lemahnya SDM pengelola peninggalan sejarah kepurbakalaan dan budaya lokal, serta pengelolaan daya tarik wisata.
  7. Pembangunan destinasi yang kurang memperhatikan aspek kepentingan dan manfaat bagi masyarakat lokal.
  8. Adanya kesamaan potensi kepariwisataan dengan daerah lain.
  9. Masuknya pengaruh budaya asing yang berkembang di masyarakat.
  10. Meningkatkan minat masyarakat sendiri untuk melakukan perjalanan wisata ke daerah lain.
  11. Promosi yang kurang gencar berakibat kepada kelesuan bisnis usaha pariwisata.

## PEMBAHASAN

Strategi Pengembangan pariwisata terintegrasi di Kawasan Lingkar KEK

Strategi pengembangan Kawasan Wisata Terintegrasi di Kawasan Lingkar KEK Mandalika meliputi:

- 1) Penguatan Instrumen kebijakan dan penguatan sistem regulasi pariwisata dalam pemanfaatan dan pengembangan fungsi kawasan untuk mendukung potensi pariwisata Kawasan tersebut. Kelemahan yang mendasar pada desa-desa wisata di Kawasan Lingkar KEK Mandalika tidak lain adalah manajemen dimana yang menonjol yaitu koordinasi antara desa wisata dan pelaku wisata di Kawasan tersebut sangat kurang. Pada tumbuhnya desa-desa wisata di Kawasan tersebut saat ini, banyak hal-hal krusial yang terbengkalai, karena masalah fokus pada pengembangan daya tarik. Jika hendak mengatasi masalah itu, pengembangan Kawasan wisata Terintegrasi ini perlu didukung dengan membangun sistem

koordinasi antar desa wisata di Kawasan tersebut agar sektor terkait memberikan dukungan kuat terhadap kebijakan dan program untuk pencapaian tujuan dan sasaran pariwisata serta efektif untuk menyelesaikan masalah-masalah yang ada. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Lombok Tengah yang menyatakan bahwa: “Pemerintah daerah sebagai fasilitator turut mendukung dengan kebijakan melalui regulasi atau peraturan daerah yang dapat mengakomodasi kawasan pariwisata Terintegrasi di Kawasan Lingkar KEK Mandalika”. Demikian pula keterangan yang diungkapkan oleh Sub Bagian Perencanaan dan Pelaporan yang menyatakan bahwa: “Dalam menjalankan perannya, pemerintah harus menerapkan konsep dan peraturan serta panduan yang berlaku dalam pengembangan pariwisata terintegrasi Lingkar KEK Mandalika agar mampu mempertahankan dan meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan yang nantinya bermuara pada pemberian manfaat ekonomi bagi industri pariwisata dan masyarakat lokal. Selain itu juga di dukung oleh industri-industri pendukung pariwisata lainnya”.

Berkenaan dengan otonomi daerah, dalam pelaksanaan pembangunan dituntut adanya fungsi pengawasan secara optimal pada pengembangan kebudayaan dan pariwisata di Kawasan Lingkar KEK Mandalika. Mengingat di Kawasan tersebut banyak situs-situs bersejarah maka dibutuhkan optimalisasi pengawasan secara berkesinambungan dalam rangka pengembangan efektivitas dan pengendalian pembangunan kebudayaan dan pariwisata, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lombok Tengah perlu membuat peraturan daerah (PERDA) yang terkait dengan pengembangan pariwisata yang berbasis budaya dan sejarah di Kawasan Lingkar KEK Mandalika. Dalam melaksanakan fungsi dan peranannya dalam pengembangan pariwisata daerah, pemerintah daerah harus melakukan berbagai upaya dalam pengembangan sarana dan prasarana pariwisata.

- 2) Dengan demikian, diharapkan pengelola pariwisata yang masih menggunakan manajemen tradisional akan lebih terbuka, aspiratif, dan sinergis dengan masyarakat setempat. Dengan mengoptimalkan fungsi dan peran pemerintah dalam upaya penyediaan regulasi terhadap pengembangan pariwisata berupa PERDA dan peraturan pendukung lain, fungsi pengawasan dan keterlibatan

dunia usaha dalam investasi pariwisata serta penyediaan infrastruktur pendukung pariwisata.

- 3) Manajemen Pembangunan Sarana Prasarana DTW yang menunjang dan mencakup pengembangan infrastruktur kawasan wilayah pariwisata. Peningkatan dukungan sarana prasarana serta infrastruktur pendukungnya guna menunjang aksesibilitas objek dan atau kawasan yang telah ada. Adanya sarana dan prasarana yang representatif pada kawasan situs wisata merupakan daya tarik tertentu untuk dikunjungi wisatawan lokal dan wisatawan mancanegara. Namun, kondisi sarana dan prasarana tersebut belum memadai.
- 4) Budaya lokal, mutu lingkungan, peran serta dan kreativitas masyarakat. Dalam usaha pengembangan kebudayaan dan Pariwisata yang terintegrasi di daerah Kawasan Lingkar KEK Mandalika, keterlibatan hubungan kemitraan stakeholder yang berbasis kerakyatan saat ini belum optimal. Oleh karena pengembangan usaha pariwisata dan budaya diarahkan kepada adanya kebersamaan dan kesadaran dalam pengembangan suatu kawasan usaha wisata, dan nilai-nilai kebudayaan dan peninggalannya. Di dalam pengembangan pariwisata yang berbasis masyarakat, maka kebijakan pengembangan yang dilakukan diarahkan untuk menghasilkan manfaat yang sebesar-besarnya bagi masyarakat, salah satu strategi adalah bagaimana memberdayakan budaya lokal, mutu lingkungan dan memberdayakan kreativitas masyarakat.
- 5) Dengan melibatkan partisipasi masyarakat sejak awal, maka akan lebih terjamin kesesuaian program pengembangan dengan aspirasi masyarakat setempat serta bagaimana membuat suatu kawasan wisata yang mampu membuka peluang pelibatan aktif masyarakat sebagai subyek dalam kegiatan industri pariwisata. Dengan demikian, berbagai terobosan atau inovasi dalam pengembangan pariwisata ini akan memberikan nilai terhadap pengembangan daerah dan pengelolaan masyarakat.

Pengembangan pariwisata terintegrasi di Kawasan Lingkar KEK Mandalika pada dasarnya adalah pengembangan masyarakat, wilayah, dan selanjutnya perlu didasarkan pada kriteria sebagai berikut:

1. Memajukan tingkat hidup masyarakat sekaligus melestarikan identitas budaya dan tradisi lokal Lingkar KEK Mandalika

2. Meningkatkan tingkat pendapatan secara ekonomis sekaligus mendistribusikan secara merata pada penduduk lokal
3. Berorientasi pada pengembangan wiraswasta berskala kecil dan menengah dengan daya serap tenaga kerja tinggi dan berorientasi pada teknologi kooperatif
4. Memanfaatkan pariwisata seoptimal mungkin sebagai agen penyumbang tradisi budaya dengan dampak negatif seminim mungkin
5. Menciptakan suatu produk sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan pariwisata yang berbekal modal budaya untuk memperoleh kemandirian dan kesejahteraan ekonomi sendiri.

Hal itu menuntut adanya perhatian yang lebih dari para pengambil kebijakan sektor pariwisata untuk mempertimbangkan kembali pola pengembangan kawasan wisata agar masyarakat sekitar lebih dapat merasakan manfaatnya. Dengan kata lain bagaimana membuat suatu kawasan wisata yang mampu membuka peluang melibatkan aktif masyarakat sebagai subyek dalam kegiatan industri pariwisata bukan hanya sekedar sebagai obyek.

## **KESIMPULAN**

- 1) Kondisi sosial budaya dan kelembagaan dalam hubungannya dengan pengembangan Destinasi Wisata Terintegrasi di Lingkar KEK Mandalika secara umum mendukung untuk terbentuknya destinasi wisata terintegrasi di daerah penyangga KEK Mandalika tersebut.
- 2) Faktor internal paling mempengaruhi pengembangan Destinasi Wisata Terintegrasi di Lingkar KEK Mandalika adalah
  1. Kawasan Lingkar KEK Mandalika berisikan dengan beberapa desa yang memiliki potensi seperti Desa Sengkol, Rembitan dan Selong Belanak
  2. Potensi seni budaya yang mengakar pada masyarakat.
  3. Potensi alam, sebagai unsur wisata lingkungan dan petualangan.
  4. Kawasan Lingkar KEK Mandalika berdekatan dengan pintu gerbang tujuan wisatawan.
  5. Konflik yang ada berupa perbedaan
- 3) Faktor Eksternal paling mempengaruhi pengembangan Destinasi Wisata Terintegrasi di Lingkar KEK Mandalika adalah
  1. Dukungan dan bantuan dari pemerintah kabupaten (Dinas Pariwisata Kabupaten Lombok Tengah), bahkan provinsi (Dinas Pariwisata Provinsi NTB) dan Pemerintah Pusat RI yang sangat berperan terhadap

- kemajuan Desa Wisata di Lingkar KEK Mandalika.
2. Kurangnya sinkronisasi program pembangunan desa wisata dengan program pembangunan daerah kabupaten
  3. Transportasi umum menuju Kawasan Lingkar KEK Mandalika belum cukup baik
  4. Kelestarian lingkungan akan terancam oleh kepentingan lain yang menghasilkan pendapatan lebih besar.
  5. Promosi yang kurang gencar berakibat kepada kelesuan bisnis usaha pariwisata.
  6. Masyarakat Kawasan Lingkar KEK Mandalika akan kehilangan nuansa Suku Sasak tanpa pemuliaan dan pengayaan budaya Kawasan Lingkar KEK Mandalika.

- 4) Strategi pengembangan Destinasi Wisata terintegrasi di Lingkar KEK Mandalika berdasarkan analisis SWOT meliputi:
  - a. Penguatan Instrumen kebijakan dan penguatan sistem regulasi pariwisata .
  - b. Manajemen Pembangunan Sarana Prasarana DTW yang menunjang dan mencakup pengembangan infrastruktur kawasan wilayah pariwisata.
  - c. Budaya lokal, mutu lingkungan, peran serta kreativitas masyarakat.

## **Saran**

### **1. Arah Pengembangan**

- a. Dalam rangka pengembangan kepariwisataan Lingkar KEK Mandalika perlu diarahkan pada peningkatan kualitas perumusan program dan prioritas rencana pengembangan kepariwisataan secara terpadu antara instansi terkait, dengan didukung kemampuan aparatur dalam pelaksanaan tugas pengembangan penyelenggaraan urusan kepariwisataan yang menjadi kewenangan daerah.
- b. Pembinaan pemasaratan aset pariwisata di Lingkar KEK Mandalika perlu diarahkan kepada usaha untuk lebih memperkenalkan kekayaan budaya dengan tetap ditunjang sebagai usaha pengembangan atas daya tarik wisata dengan jalan menyediakan sarana dan prasarana yang memadai pada setiap kawasan obyek wisata yang ada.
- c. Pengembangan daya tarik wisata perlu diarahkan kepada penetapan daya tarik wisata andalan dengan didukung peningkatan mutu atas kondisi sarana dan

prasarana yang ada serta diikuti oleh upaya pelestarian lingkungan hidup.

- d. Pengembangan kawasan wisata terintegrasi di Lingkar KEK Mandalika dalam rangka peningkatan atas sumber penerimaan daerah perlu diarahkan pada penyempurnaan dan peningkatan unsur bina wisata, pemasaran produk wisata serta penetapan peraturan daerah mengenai izin usaha dalam pengelolaan pada suatu kawasan wisata.
2. **Titik Berat Pengembangan**
    - a. Titik berat bidang obyek dan atraksi wisata yakni:
      - 1)Melakukan peningkatan usaha penggalian dan pelestarian nilai-nilai kebudayaan yang berkaitan dengan atraksi budaya, permainan rakyat dan kesenian tradisional serta tata adat dengan tetap memperhatikan pengembangan daya wisata lainnya.
      - 2)Perlunya pengendalian pertumbuhan usaha di bidang rekreasi dan hiburan umum dalam rangka menunjang pengembangan kawasan wisata terintegrasi di Lingkar KEK Mandalika.
    - b. Titik berat bidang sarana wisata
      - 1)Peningkatan mutu pengelolaan hotel dan rumah makan.
      - 2)Usaha pembinaan secara simultan dilakukan bekerja sama dengan satuansatuan organisasi hotel dan rumah makan.
    - c. Titik berat bidang promosi wisata yaitu peningkatan mutu informasi, bimbingan dan pemasaran daya tarik wisata budaya, daya tarik wisata alam maupun daya tarik minat khusus. Untuk mencapai peningkatan mutu dimaksud, maka titik berat pengembangan bidang promosi wisata ini perlu didukung dengan pola kerja sama terpadu antara pihak pemerintah daerah, swasta maupun satuan-satuan organisasi pengendalian dan pelestarian budaya dan lingkungan hidup.
  3. **Sasaran Pengembangan**
    - a. Sasaran bidang daya tarik wisata
      - 1)Penciptaan bentuk atraksi daya tarik wisata budaya sebagai daya tarik wisata andalan daerah sesuai latar belakang kesejarahan yang dimiliki dalam rangka menjadikan Kawasan Lingkar KEK Mandalika sebagai pusat

pengembangan budaya di Provinsi Nusa Tenggara Barat.

- 2)Peningkatan mutu dan daya tarik wisata alam melalui pelaksanaan peningkatan mutu fasilitas yang dimiliki guna menunjang pengembangan wisata minat khusus, rekreasi dan hiburan umum.
- b. Sasaran bidang sarana wisata
    - 1)Menumbuh kembangkan mutu perusahaan jasa perhotelan baik yang dikelola oleh badan usaha maupun perorangan berdasarkan syarat kesehatan, kebutuhan jumlah dan luas kamar, fasilitas serta syarat lain yang berkaitan dengan prosedur perizinan yang ada.
    - 2)Menumbuhkembangkan mutu dan syarat pelayanan rumah makan berdasarkan syarat kesehatan makanan dan minuman serta fasilitas lain yang berkaitan dengan prosedur perizinan yang berlaku.
  - c. Sasaran bidang promosi dan pemasaran wisata
    - 1)Peningkatan atas mutu penyelenggaraan promosi wisata daerah terhadap produk-produk daya tarik wisata unggulan maupun usaha penyebarluasan informasi wisata melalui media cetak dan audio visual.
    - 2)Peningkatan mutu dan jumlah pendistribusian media informasi wisata daerah, baik yang berbentuk brosur, leaflet, buletin maupun poster-poster kepada pengelola jasa hotel, biro perjalanan wisata dan atau ke lokasi daya tarik wisata di Indonesia.

### **Ucapan Terima Kasih**

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Mataram dan semua pihak yang telah memberi dukungan terhadap penelitian ini

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Barke, M. (2004). Rural tourism in Spain. *International Journal of Tourism Research*, 6(3), 137–149. <https://doi.org/10.1002/jtr.480>
- Boland, M., Thomas, T., & Werfel, D. (2018). *Four Steps to High-Impact Strategic Planning in Government*. Boston Consulting Group. <https://www.bcg.com/enkr/publications/2018/four-steps-to-high-impact-strategic-planning-ingovernment.aspx>
- Botezatu, A. (2014). Tourist Motivation for Rural Destinations. *Scientific Papers Series: Management, Economic Engineering in Agriculture and Rural Development*, 14(1),

- 49–52.
- Darmawan, D. (2019). Desa Bonjeruk Sebagai Desa Wisata Berbasis Alam Dan Budaya Di Lombok Tengah. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Farmaki, A. (2012). An exploration of tourist motivation in rural settings: The case of Troodos, Cyprus. *Tourism Management Perspectives*, 2–3, 72–78. <https://doi.org/10.1016/j.tmp.2012.03.007>
- Gao, S., Huang, S., & Huang, Y. (2009). Rural tourism development in China. *International Journal of Tourism Research*, 11(5), 439–450. <https://doi.org/10.1002/jtr.712>
- Gartner, W. C. (2004). Rural tourism development in the USA. *International Journal of Tourism Research*, 6(3), 151–164. <https://doi.org/10.1002/jtr.481>
- Gilbert, D. (1988). Strategic Marketing Planning for National Tourism. *Annals of Tourism Research*, 15(2), 305. [https://doi.org/10.1016/0160-7383\(88\)901958](https://doi.org/10.1016/0160-7383(88)901958)
- Kanom, K., & Darmawan, R. N. (2020). Pengembangan Taman Wisata Alam Gunung Tunak Sebagai Destinasi Pariwisata Berkelanjutan Hotel Royal Tulip dan Alam ( TWA ) Gunung Tunak Desa penyangga Kawasan Ekonomi Khusus. 25(2), 84–98.
- Permadi, L. A., Afifi, M., & Oktariyani, G. A. S. (2020). Peningkatan Kemampuan Manajemen Kelompok Atraksi Wisata Gendang Beleg Wirajaya Putra Jonggat Di Bonjeruk Lombok Tengah. *Seminar Nasional PEPADU II 2020*, 1–7.
- Permadi, L. A., Retnowati, W., Oktaryani, G. A. S., & Ahyar, M. (2021). Identifikasi Atraksi, Aksesibilitas, Amenitas dan Ancillary TWA Gunung Tunak Desa Mertak Kecamatan Pujut Lombok Tengah. *Prosiding SAINTEK*, 3, 9–10.
- Permadi, L. A., Widiani, H., HS, R., & Muttaqillah, M. (2017). Strategi Pengembangan Dan Pemasaran Desa Wisata Sukarara Yang Terintegrasi Di Kecamatan Jonggat Kabupaten Lombok Tengah. *Jmm Unram - Master of Management Journal*, 6(2). <https://doi.org/10.29303/jmm.v6i2.241>
- Putri, A. L. (2019). *peranan ekonomi kreatif berbasis media sosial terhadap perkembangan sosial ekonomi masyarakat di taman wisata alam ( TWA ) gunung tunak, desa mertak, kecamatan pujut lombok tengah*. 127.
- Soteriades, M. (2012). " Tourism Destination Marketing : Approaches Improving Effectiveness and Efficiency ",. *Journal of Hospitality and Tourism , Technology*, 3(2).
- Wilopo, K. K., & Hakim, L. (2017). Strategi Pengembangan Destinasi Pariwisata Budaya (Studi Kasus pada Kawasan Situs Trowulan sebagai Pariwisata Budaya Unggulan di Kabupaten Mojokerto). *Jurnal Administrasi Bisnis S1 Universitas Brawijaya*, 42(1), 58.